

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, manusia tidak dapat dipisahkan dari sebuah komunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. (Gusriani, 2012:287). Komunikasi juga lekat hubungannya dengan linguistik. Menurut Wijaya (2011:3) Linguistik merupakan ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dsb. Di lain sisi menurut Erlan (2013:128) Cabang ilmu bahasa tersebut mengkaji bahasa berdasarkan konteks dari pragmatik. Pragmatik mengkaji dalam hubungannya dengan situasi situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu tujuan. Sudah dapat dipastikan bahwa dengan berinteraksi maka termasuk salah satu kegiatan berbahasa yang melibatkan dua orang atau lebih serta bahasa yang mengkhususkan mengenai situasi ujaran disebut pragmatik.

Menurut Leech dalam Wijana (2011:5-6) pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kajian pragmatik memiliki beberapa macam topik yang akan dibahas, salah satunya tindak tutur. Searle (dalam Wijana, 2011:21) menyatakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Saat terjadi komunikasi lisan ada beberapa hal yang memiliki peranan penting yaitu, penutur, mitra tutur, topik, tempat dan situasi tutur. Penutur dalam berkomunikasi harus memperhatikan kepada siapa dia bertutur, apa topik

tuturannya, di mana tempat bertutur dan bagaimana situasi saat bertutur. Tempat tuturan berlangsung akan menentukan pemakaian bahasanya, begitu pula topik pembicaraannya serta situasi tutur yang akan memberi warna dalam proses tindak tutur yang sedang berlangsung (Erlian, 2013:127). Dalam hal tersebut maka ketika komunikasi itu berlangsung terdapat beberapa hal di dalamnya yaitu penutur, mitra tutur, situasi tutur, dll serta melihat dari konteks dengan dan kepada siapa penutur tersebut berkomunikasi. Serta menurut Fatma (2015:276) bahwa bahasa sebagai salah satu media untuk berkomunikasi yang harusnya jelas makna dari informasi yang hendak disampaikan kepada mitra tutur, maka memahami bentuk, fungsi dan strategi dalam sebuah tuturan adalah hal yang perlu dilakukan. Mengenali dan memahami penggunaan tindak direktif tersebut akan memudahkan penutur dan mitra tutur saling memahami informasi yang disampaikan dalam berkomunikasi. Menurut Prayitno (2011:206) Tindak bahasa (tindak tutur) memerintah yaitu:

salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Termasuk ke dalam tipologi tindak tutur itu adalah: *menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasihati, melarang*. Tindak tutur direktif merupakan sebuah bagian dari komunikasi yang digunakan dalam keseharian terutama ketika sedang proses belajar mengajar di kelas. Tindak tutur direktif memiliki beberapa fungsi yaitu memerintah, mengajak, meminta, mengizinkan, dan memberi sebuah saran. Tindak tutur direktif (TTD) adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur (*Pn*) untuk menyatakan maksud yang berupa keinginan atau harapan yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur (*Mt*) dalam bertindak dan atau tidak bertindak. Dengan demikian, TTD pada dasarnya menghendaki bentuk verbal yang sesuai dengan fungsi dan maksud TTD yang diinginkan oleh *Pn*. Untuk mencapai maksud yang diharapkan tersebut tindak direktif harus dapat memerikan hubungan status dan peran pelaku tutur. Peran dan status pelaku tutur itulah yang kemudian berkaitan dengan status dan kekuasaan *Pn-Mt*.

Pada pembelajaran, biasanya akan terjadi interaksi antara penutur serta mitra tutur yaitu guru dengan murid. Komunikasi tersebut berlangsung ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. kegiatan tersebut merupakan salah satu tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran tersebut. Tindak tutur direktif biasanya digunakan

guru ketika pembelajaran serta secara tidak langsung dapat menumbuhkan nilai karakter dari siswa. Hal itu disebabkan karena tindak tutur direktif dapat menyampaikan pesan pada mitra tutur yaitu siswa.

Kegiatan belajar mengajar oleh siswa tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan karakter mereka. Pendidikan karakter sangat bagi semua siswa dari usia dini. Siswa merupakan hal yang terpenting dari pendidikan yang bertujuan agar dapat membentuk karakter anak bangsa yang baik dan berbudi pekerti. Saat ini banyak sekali berita mengenai perkembangan siswa, dari berita yang membanggakan dan yang kurang mengesankan. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti bagaimana tindak tutur direktif yang dilakukan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) khususnya pada peserta didik sekolah dasar dalam sub-Kesantunan Direktif (Sub-KD) agar dapat mencapai tujuan pendidikan karakter mereka sehingga dapat membentuk karakter yang baik dari beberapa sumber surat kabar harian nasional (SKHN).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan itu, masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur direktif, ada dua rumusan masalah yang akan dibahas dalam proposal ini.

- a. Bagaimana jenis-jenis tindak kesantunan direktif pada wacana kolom pendidikan surat kabar harian nasional sebagai pembentuk pendidikan karakter di kalangan peserta didik sekolah dasar?
- b. Bagaimana struktur tindak kesantunan direktif pada wacana kolom pendidikan surat kabar harian nasional sebagai pembentuk pendidikan karakter di kalangan peserta didik sekolah dasar?
- c. Bagaimana maksud dari tindak kesantunan direktif pada wacana kolom pendidikan surat kabar harian nasional sebagai pembentuk pendidikan karakter di kalangan peserta didik sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar Belakang Masalah dan Perumusan Masalah di atas, maka ada dua Tujuan Penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini.

- a. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak kesantunan direktif pada wacana kolom pendidikan surat kabar harian nasional sebagai pembentuk pendidikan karakter di kalangan peserta didik sekolah dasar.
- b. Mendeskripsikan struktur tindak kesantunan direktif pada wacana kolom pendidikan surat kabar harian nasional sebagai pembentuk pendidikan karakter di kalangan peserta didik sekolah dasar.
- c. Mendeskripsikan maksud tindak kesantunan direktif pada wacana kolom pendidikan surat kabar harian nasional sebagai pembentuk pendidikan karakter di kalangan peserta didik sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Latar Masalah, Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian di atas maka Hasil Penelitian ini secara teoretik diharapkan dapat dijadikan sumbangan dalam penerapan ilmu bahasa khususnya pragmatik dan secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai jenis-jenis, struktur serta maksud tindak kesantunan direktif pada wacana kolom pendidikan SKHN sebagai pembentuk pendidikan karakter di kalangan peserta didik sekolah dasar.